

Pangeran Diponegoro Pahlawan Nasional dalam Novel Remy Sylado sebagai Sumber Belajar Sejarah

Isrina Siregar¹, Wahyuningtyas Kurniawati²

Universitas Jambi

Correspondence Email: ¹isrinasiregar@unja.ac.id, ²wahyuningtyaskurniawati325@gmail.com

Abstrak: Kualitas pendidikan di Indonesia semakin menurun salah satu penyebabnya adalah masih kurang maksimal pendidikan karakter di sekolah, sumber pembelajaran sejarah selama ini hanya menggunakan artefak dan peninggalan sejarah lainnya. Padahal dalam proses pembelajaran novel dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah. Karakter tokoh dalam novel sejarah dapat dijadikan sebagai alat penanaman nilai karakter peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sejarah atau historis, sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado yang diterbitkan Tiga Serangkai. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel Pangeran Diponegoro yaitu religius, nilai nasionalisme (cinta tanah air), nilai peduli sosial, dan nilai budaya. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah dapat dikolaborasi dalam kompetensi dasar di SMA kelas XI yaitu 3.6 Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Novel, Pangeran Diponegoro, Remy Sylado

Abstract: *The quality of education in Indonesia is declining, one of the reasons is that character education is still not optimal in schools, history learning resources so far have only used artifacts and other historical relics. Even though in the process of learning novels can be used as a source of learning history. Characters in historical novels can be used as a tool for instilling student character values. The method used in this study is a qualitative method with a historical or historical approach. The main data source used in this research is the novel Prince Diponegoro by Remy Sylado, published by Tiga Serangkai. This study found several character values contained in the Prince Diponegoro novel, namely religion, nationalism values (love of the motherland), social care values, and cultural values. The value of character education can be used as a source of learning history that can be collaborated in basic competencies in class XI high school, namely 3.6 Analyzing the role of national and regional figures in fighting for Indonesian independence.*

Keywords: *Character Value, Novel, Prince Diponegoro, Remy Sylado*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran untuk setiap individu dalam mencapai ilmu pengetahuan serta pengalaman yang tinggi dengan diperolehnya cara formal yang sehingga dapat mengubah tingkah laku, pola berfikir serta akhlak yang sesuai dengan pendidikannya. Dalam ranah pendidikan karakter memiliki makna yang menjadi nilai dasar dalam membangun diri pribadi tiap orang, terbentuk dari pengaruh sifat bawaan atau keturunan maupun pengaruh lingkungan yang dapat membedakan seseorang dengan orang yang lainnya hal tersebut terdapat pada perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tersendiri di setiap individu pada kehidupan yang dijalankan baik dalam ranah keluarga, ranah masyarakat sekitar serta berbangsa dan bernegara (Wibowo, 2012).

Menurut Wibowo (2012) pendidikan karakter yang menjadi bagian yang paling utama dalam membentuk sumber daya manusia dalam melawan tantangan zaman, dikarenakan pendidikan karakter yang patut didapatkan dan dipelajari dengan bersungguh-sungguh. Dimana pendidikan karakter dapat memberikan suatu hasil pendidikan yang berasal dari tujuan pendidikan yang sesungguhnya, dengan menjadikan sumber daya manusia yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter serta budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter menjadi salah satu pusat perhatian di berbagai bangsa dan negara, dimana hal ini yang dapat menciptakan penerus yang sangat bermakna. Sistem Pendidikan pada masa sekarang ini yang mendahulukan pengetahuan tanpa adanya suatu upaya serta proses nilai keteladanan dan nilai kemausiaan. Setiap orang dapat menunjukkan sikap yang sewajarnya dan berperilaku baik dalam lingkungan sekitar maupun di dalam ranah pendidikan. Akan tetapi hal tersebut yang kembali kepada individunya. Dimana

pada dasarnya tiap manusia yang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda-beda (Hasan, 2014).

Pendidikan karakter yang selalu jadi perbincangan utama dalam ranah pendidikan dengan menjadi bagian penting dari suatu proses pembentukan akhlak anak bangsa, dimana pendidikan karakter dapat diharapkan menjadi tiang utama dalam meningkatkan martabat dan derajat bangsa Indonesia. Narwanti (2011) yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada ruang lingkup sekitar yang meliputi kesadaran, ilmu pengetahuan, kemauan, serta tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun berbangsa dan bernegara sehingga menjadi manusia yang insan.

Pada pendidikan karakter tiap orang mempunyai tanggung jawabnya masing-masing. Pendidikan menjadi tiang utama agar dapat memajukan generasi penerus bangsa yang pada akhirnya dapat membentuk karakter atau kepribadian seseorang. Seperti orang-orang pada zaman sekarang sering asal bicara tanpa memikirkan terlebih dahulu dan bahasa tubuh yang menjadikan pengungkapan kata yang tidak enak untuk didengar. Nilai-nilai etika tersebut yang telah dikendalikan dari gaya hidup konstan dan instan (Yahya, 2010).

Thomas Lickona yang mengungkapkan bahwa adanya sepuluh tanda-tanda zaman yang harus dihindari, dikarenakan jika sepuluh tanda tersebut terdapat dalam suatu bangsa yang mengakibatkan perlunya kewaspadaan dan kerap terjadi pada zaman sekarang ini. Sepuluh tanda-tanda tersebut diantaranya yaitu pertama, meningkatnya kekerasan dalam kalangan remaja. Kedua, pengaruh kelompok sosial yang kuat dalam tindak kekerasan. Ketiga, meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan perilaku seks bebas. Keempat, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. Kelima, semakin berkurangnya pedoman moral baik. Keenam, menurunnya semangat bekerja. Ketujuh, semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Kedelapan, rendahnya rasa tanggung jawab. Kesembilan, adanya rasa saling curiga dan kebencian antara satu sama lain dan kesepuluh kurangnya rasa kejujuran yang ternaman pada diri seseorang. Maka dari itu dari berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi dalam penjelasan yang demikian, dimana dalam memecahkan masalah tersebut yang terletak dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini yang dilakukan dengan secara terpadu di dalam ranah lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan perguruan tinggi yang dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut (Kurniawan, 2016)

Salah satu kasus pendidikan karakter di Indonesia adalah kasus seorang siswa yang bersekolah di salah satu SMP swasta di Kabupaten Gresik yang menantang gurunya ketika siswa tersebut diingatkan oleh gurunya untuk tidak merokok. Dalam kasus ini siswa tersebut memegang kerah baju gurunya sambil ngerokok dan juga melontarkan kata-kata yang tidak pantas dan kurang sopan terhadap gurunya. Dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2 yang disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Dengan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat diharapkan untuk dapat menanamkan dan menerapkan nilai karakter mulia sejak dini, karena saat ini merosotnya nilai-nilai pendidikan karakter. Maka dari itu penanaman nilai pendidikan karakter dapat dilaksanakan bagi siswa dan siswi salah satunya dalam ranah pendidikan di sekolah.

Kasus persoalan diatas yang menjadi merosotnya moral manusia yang sesungguhnya terjadi tidak hanya pada generasi muda saja, melainkan yang telah menjadi ciri khas kurangnya moral. Situasi tersebut yang seharusnya membuat kita sebagai manusia perlu mempertimbangkan kembali bagaimana peran kita dalam perbaikan nilai pendidikan karakter. Masalah nilai karakter ataupun moral yang tidak semuanya terabaikan. Akan tetapi, melalui fakta-fakta mengenai pemerosotan nilai pendidikan karakter di lingkungan sekitar kita seperti dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah dalam menuntut remaja dan anak-anak yang bernilai pendidikan karakter dan berakhlakul mulia. Padahal, nilai pendidikan karakter yang

molialia ataupun positif yang dimiliki tiap diri seseorang nantinya akan meeningkatnya status derajat kebbaikannya. Kemuliaan seseorang terdapat dalam nilai pendidikan dan nilai karakternya.

LANDASAN TEORI

Nilai Karakter dalam Novel

Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial, budaya, moral, dan pendidikan. Marjanis menyampaikan 18 nilai pendidikan karakter, diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Karakter yang baik harus memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Beberapa contoh nilai moral yang umum adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan hati, dan tanggung jawab. Selain itu, nilai moral juga sering dihubungkan dengan agama atau sistem keyakinan seseorang, walaupun nilai moral juga bisa berasal dari sumber-sumber lain seperti filsafat atau norma-norma masyarakat.

Pangeran Diponegoro

Pangeran Diponegoro adalah putra sulung Hamengkubuwana III, seorang raja Mataram di Yogyakarta. Lahir pada tanggal 11 November 1785 di Yogyakarta dari seorang garwa ampeyan (selir) bernama R.A. Mangkarawati, yaitu seorang garwa ampeyan (istri non permaisuri) yang berasal dari Pacitan. Pangeran Diponegoro bernama kecil Bendoro Raden Mas Ontowiryo.

Menyadari kedudukannya sebagai putra seorang selir, Diponegoro menolak keinginan ayahnya, Sultan Hamengkubuwana III, untuk mengangkatnya menjadi raja. Ia menolak mengingat ibunya bukanlah permaisuri. Diponegoro mempunyai 3 orang istri, yaitu: Bendara Raden Ayu Antawirya, Raden Ayu Ratnaningsih, & Raden Ayu Ratnaningrum.

Diponegoro lebih tertarik pada kehidupan keagamaan dan merakyat sehingga ia lebih suka tinggal di Tegalrejo tempat tinggal eyang buyut putrinya, permaisuri dari HB I Ratu Ageng Tegalrejo daripada di keraton. Pemberontakannya terhadap keraton dimulai sejak kepemimpinan Hamengkubuwana V (1822) dimana Diponegoro menjadi salah satu anggota perwalian yang mendampingi Hamengkubuwana V yang baru berusia 3 tahun, sedangkan pemerintahan sehari-hari dipegang oleh Patih Danurejo bersama Residen Belanda. Cara perwalian seperti itu tidak disetujui Diponegoro.

Perang Diponegoro berawal ketika pihak Belanda memasang patok di tanah milik Diponegoro di desa Tegalrejo. Saat itu, beliau memang sudah muak dengan kelakuan Belanda yang tidak menghargai adat istiadat setempat dan sangat mengeksploitasi rakyat dengan pembebanan pajak.

Sikap Diponegoro yang menentang Belanda secara terbuka, mendapat simpati dan dukungan rakyat. Atas saran Pangeran Mangkubumi, pamannya, Diponegoro menyingkir dari Tegalrejo, dan membuat markas di sebuah goa yang bernama Goa Selarong. Saat itu, Diponegoro menyatakan bahwa perlawanannya adalah perang sabil, perlawanan menghadapi kaum kafir. Semangat "perang sabil" yang dikobarkan Diponegoro membawa pengaruh luas hingga ke wilayah Pacitan dan Kedu. Salah seorang tokoh agama di Surakarta, Kyai Maja, ikut bergabung dengan pasukan Diponegoro di Goa Selarong.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis yakni mengumpulkan sumber-sumber atau dokumen yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Karakter Pangeran Diponegoro sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian kualitatif metode peneliti ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data serta menganalisis data dengan berupa kata-kata baik lisan maupun dengan tulisan dan suatu tingkah laku manusia sehingga peneliti tidak menghitung data angka serta juga tidak menggunakan analisa angka (Sugiono, 2015). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel Pannggeran Diponegoro karya Reny Sylado diterbitkan oleh Tiga Serangkai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Kemendiknas (2010) yang merencanakan adanya suatu panduan pendidikan karakter dalam buku yang berjudul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Selain itu adapun masalah karakter yang juga dijelaskan dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter, dimana dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam setiap satuan pendidikan baik itu Paud, TK, SD, SMP, SMA, bangku perkuliahan serta kerja yang harus disertakannya nilai-nilai karakter salah satunya dalam pembelajaran sejarah serta juga sebagai sumber belajar sejarah. Pendidikan karakter mempunyai peran penting terhadap suatu proses belajar dan pembelajaran dikarenakan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang patut dicontoh pada materi belajar. Dalam pembelajaran sejarah yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik serta juga dapat memperkenalkan peserta didik kepada bangsa, negara serta perjuangan yang diperjuangkan pada masa lalu.

Upaya dalam menanamkan nilai pendidikan karakter salah satunya adalah melalui mata pembelajaran sejarah, dimana materi pembelajarannya yang memperkenalkan dan erat kaitannya dengan perkembangan sikap kebangsaan, cinta tanah air, nasionalisme, tanggung jawab, patriotisme dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran sejarah dimana adanya nilai-nilai yang menjadi ciri khas tersendiri. Nilai-nilai tersebut yang dapat dikelompokkan menjadi berbagai macam bentuk nilai yaitu nilai nasionalisme, nilai keilmuan, nilai etis, nilai informasi, nilai sosial, nilai politik, nilai budaya, nilai kerja serta nilai internasional (Isjoni, 2007:72).

Adanya sumber informasi yang didapat melalui sumber belajar hingga bahan ajar yang dimanfaatkan pada pembelajaran sejarah. Salah satu bahan ajar dalam pembelajaran sejarah adalah novel, mulai dari isi novel yang berisi dengan tulisan sejarah, kutipan cerita peristiwa sejarah. Dalam sumber belajar sejarah pada masa lalu yang diapresiasi dan diceritakan dalam bentuk tertulis yang disajikan dalam bentuk novel. Novel merupakan karya fiksi yang ditulis secara naratif dalam bentuk cerita, berisi kisah kehidupan yang dibentuk melalui suatu latar belakang, plot, peristiwa, alur tokoh dan penokohan dan unsur pendukung dalam suatu cerita. Manfaat dari novel yaitu dapat dijadikan sebagai referensi sumber dan sumber belajar sejarah. Dimana seseorang yang membaca novel dapat mengetahui dan mengambil manfaat dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat didalam novel. Nilai pendidikan sebagai bentuk suatu pemikiran yang berasal dari seseorang baik ataupun buruk dalam kehidupan. (Nurgiyantoro, 2012)

Salah satu novel sejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah adalah novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado, dalam novel ini yang menceritakan kisah Pangeran Diponegoro yang timbul selaku tokoh dalam mempertaruhkan perang besar yang dikenal dengan Perang Jawa. Terjadinya perlawanan massal yang dikenal dengan Perang Jawa terjadi selama lima tahun lamanya yakni dari tahun 1825 hingga 1830 yang dilakukan oleh Pangeran Diponegoro. Dengan semangat memimpin terjadinya Perang Jawa yang menjadi tanggung jawab dirinya sebab Pangeran Diponegoro merupakan bagian dari keluarga istana keraton yang mengembalikan kehormatan terhadap keraton yang sudah runtuh karena penjajahan Belanda. Hal ini digambarkan dalam novel Pangeran Diponegoro "Aja gelem sira kipardi Ya Pangeran Dipati marang Walonda mapan wus pasti duraka" yang artinya jangan menerima gelar pangeran dipati dari Belanda karena jelas merupakan dosa (Kresna, 2014).

Berdasarkan penjelasan uraian yang telah dijelaskan diatas, novel Pangeran Diponegoro merupakan cerita fakta yang disampaikan dan di curahkan cerita perjalanan kehidupannya ke dalam bentuk novel dimana novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado dapat menjadi sumber belajar sejarah yang menceritakan tentang keteladanan dan perjuangan Pangeran Diponegoro dalam melawan Belanda dan nilai karakter Pangeran Diponegoro yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-Nilai Karakter dalam novel Pangeran Diponegoro karya Remy Sylado dapat di kolaborasikan dalam kompetensi dasar 3.6 SMA kelas XI yaitu Menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Nilai-nilai Karakter dalam Novel Pangeran Diponegoro

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri, masyarakat dan bangsanya. (Afandi, 2011).

Pendidikan karakter menurut Megawangi (2010) merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan dalam aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Maka dari itu, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya yang direncanakan dengan secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk akhlak peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang berlandaskan norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat.

Nilai Religius

Religius merupakan sikap ataupun perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan bahwasanya keberadaan nilai pendidikan karakter religius ini terdapat didalam penggambaran karakter tokoh Pangeran Diponegoro itu sendiri yang tercermin dalam perilaku yang taat beragama, seperti dalam kutipan sebagai berikut:

“Terlebih dulu mestilah dibilang, bahwa Jan Willem van Rijnst adalah seorang oportunitis bedegong. Asalnya dari Belanda Tenggara. Lahir di Heerlen, daerah Limburg yang seluruh penduduknya katolik. Tapi, masya Allah, demi mencari muka pada pemegang kekuasaan di Hindia Belanda, sesuai dengan agama yang dianut oleh keluarga kerajaan Belanda di Amsterdam sana yang Protestan bergaris kaku Calvinisme, maka dia pun lantas gandrung bermain-main menjadi bunglon, membiarkan hatinya terus bergerak-gera sebagaimana air di daun talas.

Nilai Nasionalisme (Cinta Tanah Air)

Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak akan terpengaruh dengan ajakan bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Lebih kongkritnya cinta tanah air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Secara lebih kongkrit makna Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Rasa cinta tanah air biasanya telah mendarah daging dalam suatu individu atau sekelompok orang, cinta tanah air bias dikatakan sebagai cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. (Suyadi, 2013)

Dalam novel pangeran Diponegoro dapat menunjukkan bahwa adanya sebuah nilai karakter nasionalisme (cinta tanah air) yang ditunjukkan dalam kutipan dibawah ini:

Kata Ratu Ageng kepada Kyai Taptajani “Didiklah cucu buyutku ini menjadi pemimpin yang berguna bagi bangsa, tanah air dan agama”. Kyai Taptajani mengatakan bahwa yang anati pada tahun 1805 tersingkir dari sini karena iri seseorang penghulu di kraton Yogyakarta, yaitu Muhammad Sapingsi. “Tentu,” katanya. “Bagaimanapun Perdikan Mlangi adalah bagian dari perjuangan Sultan Hamengku Buwono I”. “Suamiku berharap Ontowiryo menjadi pemimpin yang lebih besar darinya,” kata Ratu Ageng yang permaisuri Sultan Hamenkubuwono I itu.

Integritas (Nilai Peduli Sosial)

Peduli sosial yaitu tindakan memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan (Samani dan Hariyanto, 2012)

Nilai Sosial (Nilai yang berkaitan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat) dalam hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkannya nilai sosial yang terdapat didalam penggambaran karakter dalam novel Pangeran Diponegoro yang tercermin dalam perilaku tindak sosial, seperti dalam kutipan berikut ini:

Ketika Danurejo II datang kepadanya, dia menyambut dengan bahasa Melayu yang fasih, sementara pejabat keraton Yogyakarta yang merupakan musuh dalam selimut dari Sultan Hamengku Buwono II yang lebih menyukai bercakap dengan menggunakan bahasa Jawa. “Sugeng”, kata Danurejo II,

menundukkan kepala dengan bentuk badan yang nyaris bengkok seperti udang rebus. Jan Willem van Rijnst bergerak menyamping, membuka tangan kanannya, memberi isyarat kepada Danurejo II untuk masuk dan duduk. Agaknya untuk penampilan yang berhubungan dengan menggunakan bahasa Belanda yang lebih kurang bermakna "tata kraman yang santundengan sesuai dengan peradabannya", dengan menggunakan ahli-ahli profesi oleh Belanda yakni Van Willem van Rijnst dengan sikap yang sangat peduli antar satu sama lainnya.

Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu (Ida Agustina, 2015) Nilai Budaya (Nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan. Maka dari itu, dalam hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat nilai budaya yang terkandung didalam novel Pangeran Diponegoro ini, dimana hal tersebut dicerminkan dengan kutipan berikut ini:

Tuan," kata Danurejo II, menundukkan kepala untuk menunjukkan sikap rendah hati, tapi dengan meninggikan rasa percaya diri dalam niat hati untuk mengasut. "Barangkali Tuan akan menganggap enteng perkara ini. Tapi, sebaiknya Tuan ketahui-sebab maaf, Tuan masih baru di sini-bahwa kami, bangsa Jawa, sangat peka terhadap suara hati, yaitu perasaan dalam tubuh insani yang sekaligus menjadi *wisesa ruhani*".

Kutipan diatas tersebut yang menandakan bahwa nilai budaya dalam kutipan di atas adalah bangsa Jawa sangat paham dengan isi hatinya sendiri.

SIMPULAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran untuk setiap orang dalam mencapai ilmu pengetahuan serta pengalaman yang tinggi dengan diperolehnya cara formal yang sehingga dapat mengubah tingkah laku, pola berfikir serta akhlak yang sesuai dengan pendidikannya. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) yang merencanakan adanya suatu panduan pendidikan karakter dalam buku yang berjudul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Selain itu adapun masalah karakter yang juga dijelaskan dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter, dimana dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam setiap satuan pendidikan baik itu Paud, TK, SD, SMP, SMA, bangku perkuliahan serta kerja yang harus disertakannya nilai-nilai karakter salah satunya dalam pembelajaran sejarah serta juga sebagai sumber belajar sejarah. Dalam Salah satu novel sejarah yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah adalah novel Pangeran Diponegoro Karya Remy Sylado. Dalam peneltian ini ditemukan beberapa karakter Pangeran Sylado yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah yaitu nilai relegius, nialai nasionalisme, nilai integritas dan nilau budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, 2011, *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, Pedagogia Vol. 1. No. 1.
- Agustina, Ida. 2015 .*Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hasan, Said Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*: Jurnal Paramita, Vol. 22, No. 1.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Kemendiknas.2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kresna Adi A. 2014. *Diponegoro: Ksatria Perang Jawa*. Yogyakarta: PT Mata Padi Pressindo.
- Kurniawan Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implemestasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Isrina Siregar dan Wahyuningtyas Kurniawati, Pangeran Diponegoro Pahlawan Nasional dalam Novel Remy Sylado sebagai Sumber Belajar Sejarah*
- Megawangi, Ratna. 2010. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*. Jakarta: IHF (Indonesia Heritage Foundation).
- Narwati, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2015. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sylado Remy. 2007. *Pangeran Diponegoro*. Solo: Tiga Serangkai.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sylado, Remy. 2007. *Pangeran Diponegoro*. Solo. Tiga Serangkai.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.